



p-ISSN 2686-1178  
e-ISSN 2686-3367

# inteleksia

Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah

---

Formulasi Strategi Dakwah Berbasis Analisis SWOT: Studi Kasus  
Renstra Masjid Baitussalam Sidoarjo 2023

**Shofyan Affandy**

Motivasi Rasulullah Menghadapi Tahun Kesedihan dalam Kerangka  
*Self-Determination Theory*

**Ilham Yosi Ariansyah**

Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz Perspektif Teori Keteladanan Kauzes-Posner

**Sutiyono dan Ahmad Hidayat**

Kredibilitas Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Meredam Perpecahan Umat Islam  
pada Peristiwa Saqifah Bani Saidah

**Yudi Asmara Harianto**

Strategi Pembangunan Spiritual Nabi Muhammad pada Masa Awal Madinah

**Niken Kusuma Haren**

Pesan Dakwah Majasi untuk Meningkatkan Internalisasi Nilai Islam  
pada Generasi Milenial

**Wahanani Mawasti dan Alan Surya**

Analisis Hermeneutik Dilthey Pada Kisah Ashabul Kahfi dalam QS. Al-Kahfi: 9-26

**Eka Anjani**

Analisa Gaya Bahasa K.H. Ahmad Mustofa Bisri pada Puisi  
"Selamat Tahun Baru Kawan"

**Sri Wahyuni**

Teknik Argumentasi Ceramah Bertema Vaksinasi COVID-19 di Media Youtube

**Achmad Al Farisi**

Kritik Pemikiran Relativisme Moral yang Dibangun dari Temuan  
di Bidang Neuroscience

**Mimi Maolani**

Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata  
Pujon Kidul Malang

**Usman Maarif**

# PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT DESA WISATA PUJON KIDUL MALANG

**Usman Maarif**

STID Al-HADID, Surabaya  
usman@stidalhadid.ac.id

**Abstrak:** Pemberdayaan masyarakat desa wisata Pujon Kidul telah berhasil menjadikan desa pujon kidul yang awalnya adalah desa miskin menjadi desa wisata yang maju dan mandiri. Pada saat ini desa pujon kidul menjadi salah satu dari desa wisata terbaik di Indonesia. Pada saat ini unit-unit usaha desa wisata pujon kidul telah memberikan sumbangsiah yang sangat besar pada Pendapatan Asli Desa. Salah satu factor yang memiliki peran besar dalam kesuksesan program pemberdayaan masyarakat di desa pujon kidul adalah peran modal social yang ada di masyarakat tersebut. Oleh karena itu artikel ini focus kajiannya adalah peran modal sosial dalam pemberdayan masyarakat di Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif pustaka. Hasil studi menunjukkan bahwa modal social memiliki banyak peran dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa pujon kidul. Elemen-elemen modal social secara sistemik mendukung tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat. Modal social yang ada di masyarakat desa pujon kidul telah mendorong terbentuknya relasi sosial dan menjadi energi yang memudahkan dan mempercepat pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di desa pujon kidul.

**Kata Kunci:** peran modal sosial, pengembangan masyarakat, desa wisata

**Abstract: THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN SOCIETY DEVELOPMENT TOURISM VILLAGE OF PUJON KIDUL MALANG.** *The empowerment of the Pujon Kidul tourism village community has succeeded in making Pujon Kidul village, which was originally a poor village, into a developed and independent tourism village. At this time the village of Pujon Kidul has become one of the best tourist villages in Indonesia. At present the Pujon Kidul tourism village business units have made a very large contribution to the village's original income. One of the factors that has a big role in the success of community empowerment programs in the village of Pujon Kidul is the role of social capital in the community. Therefore, this article focuses on the role of social capital in community empowerment in Pujon Kidul Village, Malang Regency. The method used in this study is qualitative literature. The results of the study show that social capital has many roles in community empowerment activities in the village of Pujon Kidul. Elements of social capital systemically support the achievement of community empowerment goals. The social capital that exists in the Pujon Kidul village community has encouraged the formation of social relations and has become the energy that facilitates and accelerates the implementation of community empowerment programs in the Pujon Kidul village.*

**Keywords:** role of social capital, community development, tourism village

## Pendahuluan

Kemiskinan saat ini masih menjadi persoalan besar di Indonesia. Jumlah penduduk miskin di Indonesia saat ini masih terbilang tinggi dan masih mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data dari BPS, jumlah penduduk miskin pada maret 2020 sebesar 26,42 juta orang atau 9,78 persen. Sedangkan sebelumnya, jumlah penduduk miskin pada maret 2019 sebesar 25,14 atau 9,41 persen.<sup>1</sup>

Sampai tahun 2013 tingkat kemiskinan masyarakat desa pujon kidul kabupaten malang masih tergolong tinggi. Pada tahun 2013 jumlah penduduk Desa Pujon Kidul adalah 4.167 jiwa yang tercatat dalam 1.330 KK dengan 577 KK masuk pada golongan keluarga miskin. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 43 % KK penduduk desa pujon kidul adalah keluarga miskin. Mata pencaharian dari mayoritas penduduk desa adalah bercocok tanam, bertani, buruh tani, beternak (sapi, kambing, ayam, dan itik), perikanan, buruh bangunan dan berdagang. Sebagian besar yaitu sebanyak 97,8% dari jumlah penduduk Desa Pujon Kidul adalah beragama Islam. Saat ini Masyarakat Desa Pujon Kidul masih sangat kental dengan adat budaya jawa seperti merti dusun, upacara bersih deso, sholawatan dan gotong royong.<sup>2</sup> Dalam rangka pengembangan masyarakat Islam, kemiskinan yang dialami masyarakat desa pujon kidul termasuk bagian dari dakwah islam. Kamaludin Ritonga dalam Mawasti dan Risky menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat merupakan perwujudan tanggung jawab *da'wah bil hal*, dalam rangka memenuhi fitrah manusia, baik jasmani maupun rohani, berlandaskan nilai

universal Islam meliputi: keadilan, kerja sama, pemerataan, musyawarah, ekonomis dan dikelola dengan prinsip efektif dan akuntabel.<sup>3</sup>

Budaya gotong royong dan musyawarah yang ada pada masyarakat pujon kidul sebenarnya modal yang sangat besar bagi pengembangan masyarakat desa tetapi persoalannya masyarakat desa Pujon Kidul termasuk masyarakat yang tidak terbiasa dengan hal-hal yang baru. Mereka menganggap sesuatu yang baru adalah hal yang tidak masuk dalam nalar mereka atau aneh termasuk juga tentang gagasan pembangunan desa wisata. Dalam pikiran mereka ketika membicarakan wisata, maka wisata yang ada adalah wisata buatan. Hingga mereka berfikir ini sesuatu yang tidak masuk akal, bagaimana desa mereka bisa memiliki dana besar untuk hal-hal seperti itu.

Menyikapi persoalan ini agen pembaharu yang diprakarsai oleh Udi Hartoko, kepala desa pujon kidul memulainya dari membangun relasi dengan beberapa pemuda desa pujon kidul melalui pendekatan keakraban dan penguatan visi membangun desa. Setelah terjalin relasi yang kuat, Udi Hartoko menggerakkan kelompok pemuda ini untuk memulainya dari tahap pemetaan, mereka mencari data tentang kondisi desa sebagai bahan untuk merancang rencana program pemberdayaan. Visi mereka adalah menghidupkan kegiatan ekonomi melalui usaha pariwisata atau desa wisata. Model pemberdayaan yang dirancang secara umum adalah pemberdayaan dengan melibatkan warga masyarakat yang mayoritas muslim itu secara langsung. Mereka akan melakukan kegiatan

<sup>1</sup> "Badan Pusat Statistik," diakses 30 Juni 2022, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen-n.html>.

<sup>2</sup> Satria Lintang Rachmadana, "Implementasi strategi diversifikasi produk untuk mencapai keunggulan bersaing pada Desa Wisata Pujon Kidul" (undergraduate, Universitas

Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), 52, <http://etheses.uin-malang.ac.id/14127/>.

<sup>3</sup> Wahanani Mawasti dan Fasha Umh Rizky, "Peranan Aset Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Pada Bank Sampah Songolikoer," *Inteleksia-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2020): 36.

penyadaran ke masyarakat dan memberikan edukasi tentang seberapa pentingnya desa wisata bagi pertumbuhan ekonomi kepada masyarakat desa Pujon Kidul.<sup>4</sup>

Pada masa awal kelompok pemuda ini melakukan sosialisasi dengan mendatangi rumah-rumah warga desa untuk menyampaikan ide baru tentang desa wisata dan menggali informasi tentang potensi warga desa dan keinginan warga. Selain itu Kelompok pemuda bersama Udi hartoko juga mengadakan rembug warga untuk mendata bagaimana keinginan warga dan menyampaikan gagasan pembangunan desa wisata.<sup>5</sup>

Setelah itu beberapa warga desa mulai menyadari akan perlunya membangun desa untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa pujon kidul. Selanjutnya mereka mengikuti program-program pemberdayaan masyarakat yang ada seperti mengikuti program edukasi dan terlibat aktif dalam program pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat melalui kegiatan musyawarah, serta memberikan masukan ide berupa gagasan desain desa wisata yang diinginkan masyarakat. Pengembangan usaha wisata Desa Pujon Kidul dilakukan dengan berbagai cara-cara kreatif dengan tetap mempertahankan suasana asli desa sebagai daya tarik utama seperti model bangunan asli pedesaan yang masih banyak

menggunakan material dari lingkungan sekitar dan tetap melestarikan lingkungan Desa Pujon Kidul serta sumber daya alamnya.<sup>6</sup> Selain itu warga desa juga bergotong royong bahu-membahu dan sukarela membangun desanya baik secara tenaga fisik dan material seperti memasang *banner*, membangun toilet dan *rest area*.<sup>7</sup> Terjalinya relasi sosial di internal masyarakat yang baik dan didukung dengan penguatan jaringan dengan pihak eksternal seperti beberapa dinas pemerintahan kota, BNI 1946 dan sebagainya ini menjadi bagian penting yang mendukung kesuksesan pembangunan masyarakat desa pujon kidul.

Setelah program pemberdayaan masyarakat berlangsung, Desa Pujon Kidul berkembang pesat dan telah menjadi salah satu dari 10 desa wisata terbaik se-Indonesia. Beberapa penghargaan telah diraih oleh desa wisata pujon kidul, antara lain: (1) Penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sebagai Desa Pro Iklim pada Desember 2016; (2) Penghargaan dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) pada ajang Desa Wisata Award bulan Mei 2017 sebagai Desa Wisata Agro;<sup>8</sup> (3) Penghargaan dari Kementerian Pariwisata untuk kategori Pokdarwis Mandiri yang dianugerahkan pada Pokdarwis Capung Alas Desa Wisata Pujon Kidul pada Desember 2017.<sup>9</sup>

<sup>4</sup> metrotvnews, *Kick Andy - Desaku Masa Depan*, 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=WuueXg4LZ00>.

<sup>5</sup> Wildan Arif Hidayatullah, "Pemberdayaan ekonomi masyarakat desa dalam memenuhi aspek Maqashid Syariah melalui pendekatan asset based community development: Studi Pada Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang Jawa Timur" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), 89, <https://doi.org/10.1/16800010.pdf>.

<sup>6</sup> Widyarini Sistarukmi Ira dan Muhamad Muhamad, "Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang)," *Jurnal Pariwisata Terapan* 3,

no. 2 (27 Februari 2020): 128, <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>.

<sup>7</sup> Luxy Pujo Sakti, "Logika Elite Desa dalam Praktik Pembangunan Desa Wisata Pujon Kidul," *Jurnal Khatulistiwa Informatika* 8, no. 1 (2021): 41.

<sup>8</sup> Rachmadana, Satria Lintang. "Implementasi strategi diversifikasi produk untuk mencapai keunggulan bersaing pada Desa Wisata Pujon Kidul." (Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), 5. <http://etheses.uin-malang.ac.id/14127/>.

<sup>9</sup> "Kelompok Sadar Wisata Capung Alas Kabupaten Malang Raih Penghargaan dari Menteri Pariwisata | Jatim TIMES," diakses 30 Juni 2022, <https://jatimtimes.com/baca/159230/20170928/204403/k>

Selain hal di atas adapula wujud kesuksesan pemberdayaan masyarakat desa wisata pujan kidul lainnya yaitu kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Pujon Kidul yang meningkat pada tahun 2015-2017. Peningkatan kunjungan wisata Pujon Kidul meningkat secara signifikan di tahun 2016-2017 di mana sebelumnya hanya kisaran 15.710 wisatawan nusantara, meningkat hingga 320.209 wisatawan.

Pada aspek ekonomi, pemberdayaan masyarakat ini sungguh telah banyak memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi penduduk desa. Salah satu program unggulan dari pemberdayaan desa wisata pujan kidul adalah Café Sawah. Pada tahun 2018, pendapatan total sebesar Rp.191.671.242 (rata-rata per bulan). Hasil ini adalah akumulasi dari hasil seluruh unit di Café Sawah, meliputi hasil kios makanan dan minuman, kios oleh-oleh dan souvenir, permainan yang dikelola masyarakat, serta usaha toilet. Sedangkan hasil yang diperoleh bersih per unit (rata-rata per bulan) sebesar Rp.6.244.771.<sup>10</sup> Hampir 50 %, yaitu kurang lebih 2000 orang penduduk desa pujan kidul telah ikut berpartisipasi dalam program pemberdayaan ini.<sup>11</sup> Dengan berorientasi pada kemandirian desa pada akhirnya pemberdayaan masyarakat ini telah memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat desa pujan kidul sebagaimana penjelasan yang disampaikan Dunham dalam Adi, bahwa pengembangan masyarakat adalah segala upaya yang dilakukan secara terorganisir untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat, yang menekankan pada usaha yang bersifat kooperatif dan berorientasi

pada kemandirian masyarakat pedesaan. Pada pelaksanaannya hal ini dapat dilakukan dengan bantuan teknis dari pemerintah ataupun lembaga-lembaga sukarela. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Putnam, Grootaert dan Sabatini yang menyatakan modal sosial memiliki peran yang nyata terhadap peningkatan pendapatan, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di suatu wilayah.<sup>12</sup> Oleh karena itu pelaksana pengembangan masyarakat sudah semestinya memiliki pemahaman yang utuh mengenai kondisi modal social di komunitas atau masyarakat yang akan dikembangkannya. Pemahaman ini nantinya akan dapat mempermudah bagi pelaku pengembangan masyarakat dalam melaksanakan program-programnya. Selain itu pelaku perubahan (*fasilitator* ataupun *community worker*) harus bisa beradaptasi dengan modal social yang ada sehingga ia dapat diterima oleh masyarakat.<sup>13</sup>

Sehingga uraian di atas menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran yang sangat besar dalam mensukseskan program pemberdayaan masyarakat di desa pujan kidul dan subyek pemberdaya masyarakat sudah semestinya memiliki gambaran mengenai modal social dan peranya dalam pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu fokus kajian pada studi ini adalah peran modal social dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang. Tujuan studi ini adalah untuk memaparkan modal sosial dan perannya dalam

---

elompok-sadar-wisata-capung-alas-kabupaten-malang-raih-penghargaan-dari-menteri-pariwisata.

<sup>10</sup> Tomi Agfianto, Made Antara, dan I. Wayan Suardana, "Dampak Ekonomi Pengembangan Community Based Tourism Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Malang (Studi Kasus Destinasi Wisata Cafe Sawah Pujon Kidul)," *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 28 Januari 2019, 259, <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v05.i02.p03>.

<sup>11</sup> Ira dan Muhamad, "Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang)," 130.

<sup>12</sup> Isbandi Rukminto Adi, "Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat," 2015, 160.

<sup>13</sup> Adi, 261.

pemberdayaan masyarakat desa Pujon Kidul Kabupaten Malang.

Studi ini mengkaji tentang program pemberdayaan masyarakat yang ada dari sudut pandang modal social khususnya elemen modal social dan peran modal sosial. Dalam teori ini dijelaskan gambaran komponen modal social dalam proses kegiatan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu teori ini dapat memudahkan penulis dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk modal social dan perannya dalam program pemberdayaan masyarakat. Hasil studi ini diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan terutama berkenaan dengan studi pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial. Hasil studi ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif referensi dalam program pemberdayaan masyarakat di lapangan pemberdayaan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Adapun studi terdahulu berkaitan dengan peran modal social antara lain: Jurnal dengan judul Peran Modal Sosial Dalam Program Penanggulangan Kemiskinan di Kelurahan Betet Kecamatan Pesantren Kota Kediri oleh Taufiq Al-Amin. Jurnal ini memiliki persamaan fokus kajian yaitu kajian tentang karakteristik modal social yang ada pada program pemberdayaan masyarakat dan peranan modal social. Perbedaannya pada studi yang dilakukan oleh Taufiq Al-Amin lebih spesifik pada pemberdayaan masyarakat lewat pengembangan kelembagaan dalam hal ini adalah PNPM Perkotaan dan obyek pemberdayaan masyarakatnya adalah masyarakat kelurahan Betet, kota Kediri.<sup>14</sup> Sedangkan dalam studi ini pemberdayaan masyarakat yang dilakukan lebih menekankan pada partisipasi masyarakat dan obyek

pemberdayaan masyarakat di desa Pujon Kidul, kabupaten Malang. Jurnal lain berjudul Peranan Modal Sosial dalam Pengurangan Rumah Tangga di Perdesaan Indonesia oleh Ahmadriswan Nasution. Fokus kajiannya Ahmadriswan memiliki persamaan yaitu fokus kajian pada peran modal social. Perbedaannya adalah studi Ahmadriswan mengkaji peran modal social dalam pengurangan kemiskinan rumah tangga dan batasan obyek penelitian adalah masyarakat perdesaan di Indonesia. Sedangkan studi ini mengkaji peran modal social pada pemberdayaan masyarakat dan batasan obyek penelitiannya adalah masyarakat desa Pujon Kidul kabupaten Malang.

Sedangkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan obyek penelitian desa Pujon Kidul kabupaten Malang, antara lain: jurnal ilmiah dengan judul "Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata" oleh Septiofera dkk. Adapun persamaannya adalah objek penelitiannya adalah desa wisata Pujon Kidul. Sedangkan perbedaannya adalah tulisan dari Septiofera dkk. fokus studinya pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata sedangkan studi ini fokus kajian pada peran modal social dalam pemberdayaan masyarakat. Jurnal lain berjudul Membangun Desa Wisata Berbasis Komunitas di Pujon Kidul Malang oleh Amarudin dan Usman. Persamaannya pada jurnal ini obyek penelitiannya adalah pemberdayaan masyarakat di desa Pujon Kidul Malang. Perbedaannya adalah pada fokus kajian. Fokus kajian pada jurnal ilmiah Membangun Desa Wisata Berbasis Komunitas di Pujon Kidul Malang adalah intervensi komunitas. Sedangkan studi ini fokus kajiannya adalah Peran modal social. Berikutnya, jurnal ilmiah berjudul Peran Sistem Sosial dalam Difusi Program Desa Wisata Pujon Kidul

---

<sup>14</sup> Taufiq Al-Amin, "Peran Modal Sosial Dalam Program Penanggulangan Kemiskinan Di Kelurahan Betet Kecamatan

Pesantren Kota Kediri," *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 14, no. 1 (2016): 51.

Kabupaten Malang oleh Jay Henry Kusuma. Studi yang dilakukan Jay Henry memiliki obyek penelitian yang sama yaitu masyarakat desa pujon kidul kabupaten Malang. Perbedaannya Studi dari Jay Henry fokus kajiannya pada peran system social dalam difusi inovasi. Sedangkan studi ini fokusnya pada peran modal social dalam pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan uraian mengenai studi terdahulu telah diketahui bahwa studi tentang peran modal social dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang belum pernah dikaji sebelumnya.

Studi ini menggunakan metode *library research*, yaitu metode yang digunakan untuk memahami realitas dengan menggunakan sumber utama berupa pustaka.<sup>15</sup> Dalam kajian ini sumber data yang digunakan berupa literatur artikel, beberapa laporan penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah dan laporan tesis serta website resmi desa wisata Pujon Kidul Malang yang menjelaskan profil desa, program pemberdayaan masyarakat dan perkembangan desa wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang. Adapun analisis data yang dilakukan adalah penulis mereduksi data-data dari sumber data di atas lalu mengkategorisasikannya berdasarkan kategorisasi elemen modal sosial dan perannya dalam pemberdayaan masyarakat, kemudian menarik hubungan antar kategori sebagai satu kesatuan proses pemberdayaan masyarakat.

---

<sup>15</sup> Rachmat Kriyantono, *Tehnik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 246.

## Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat

### 1. Definisi Modal Sosial

Modal sosial merupakan sebuah sumber daya yang menggunakan relasi/ikatan sosial agar mendapatkan keuntungan baik ekonomi ataupun social.<sup>16</sup> Ikatan tersebut didasarkan pada norma sosial dan nilai sosial yang mampu memberikan keuntungan. Berbeda dengan modal yang lain, modal sosial baru akan terlihat apabila individu mengadakan ikatan-ikatan sosial.<sup>17</sup>

Pierre Bourdieu dan Wacquant, dalam Sunyoto Usman mendefinisikan modal sosial sebagai berikut,<sup>18</sup> *“Social capital is the sum of resources, actual or virtual, that accrue to an individual or a group by virtue of possessing a durable network of more or less institutionalised relationships of mutual acquaintance and recognition.”*

Modal sosial adalah Keseluruhan sumber daya aktual maupun potensial yang diperoleh individu atau kelompok berdasarkan jejaring dan relasi yang dimiliki dan dilembagakan karena dasar saling kenal dan saling mengakui. Modal sosial adalah tentang bagaimana komunitas atau individu memiliki relasi sosial sebanyak-banyaknya. Semakin luas relasi yang dimiliki oleh individu atau kelompok maka modal sosial yang dimiliki akan semakin banyak pula.<sup>19</sup>

Menurut Coleman, modal sosial adalah sumber daya berupa relasi yang bersifat saling menguntungkan dan jaringan sosial yang dibangun atas dasar kepercayaan. Coleman memahami bahwa kerjasama atau relasi akan

<sup>16</sup> Sunyoto Usman, *Modal sosial* (Pustaka Pelajar, 2018), 1–2.

<sup>17</sup> Usman, 5.

<sup>18</sup> Usman, 21.

<sup>19</sup> Usman, 21–24.

menjadi penunjang dalam pencapaian tujuan individu atau kelompok tertentu.<sup>20</sup>

Berbeda pula dengan Robert Putnam, dia memahami bahwa modal sosial terdiri atas kepercayaan, norma sosial, dan jejaring sosial. Dia berpendapat bahwa jika terjadi kesalahan atau rusaknya kepercayaan atau norma atau hidup tanpa relasi dan stagnasi akan menuju kondisi *uncivic generation* yang menunjukkan partisipasi politik rendah dan kepercayaan pada pemerintah juga berkurang.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian dari beberapa ilmuwan di atas dapat disimpulkan bahwa modal social adalah sumber daya yang diperoleh individu atau kelompok, baik yang bersifat actual maupun potensial berdasarkan jejaring atau relasi yang dimiliki dan dilembagakan agar mendapatkan keuntungan secara ekonomi dan social. Modal social terdiri atas kepercayaan, norma social dan jejaring social.

Menurut Fukuyama, modal sosial dapat dipengaruhi oleh dua hal yaitu: *pertama*, dipengaruhi oleh ruang ekonomi dan ruang politik. Ruang ekonomi dan politik dapat menciptakan ruang interaksi bagi publik untuk menumbuhkan *trust* dan relasi-relasi sosial yang memberikan keuntungan. *Kedua*, relasi social bisa mengalami pergeseran. Ikatan kesamaan kelompok yang melemah bisa digeser pada ikatan yang melibatkan individu di luar kelompok. Dengan kata lain, yang awalnya individu atau kelompok menjalin relasi berdasarkan kesamaan (*bonding capital*), akan bergeser ke relasi yang berada di luar kelompoknya (*bridging capital*) dan relasi yang

lebih formal (*linking capital*) agar bisa memenuhi kebutuhan sumber daya yang lebih beragam.<sup>22</sup>

## 2. Elemen Modal Sosial

*Pertama, trust* (kepercayaan). Sunyoto Usman menjelaskan bahwa *trust* yang biasa diartikan sebagai keyakinan atau *belief* yang berada di dalam diri subyek-subyek yang menjadi bagian dari suatu jaringan di mana mereka tidak akan saling menyakiti, saling mengingkari janji dan tidak akan melakukan penipuan. Dan sebaliknya mereka akan saling menjaga diri atas kesadaran, sikap dan perilaku bersama untuk meraih tujuan kesadaran demi kesejahteraan bersama.<sup>23</sup> Sedangkan Casson and Godley, memberikan pengertian bahwa rasa percaya adalah sikap siap menerima dan mengabaikan akan terjadinya risiko-risiko di masa yang akan datang. Dengan dasar kepercayaan, kita akan lebih mudah dalam membangun hubungan kerjasama. Semakin besar rasa percaya yang terjalin, maka semakin kuat ikatan kerja sama.<sup>24</sup>

Rasa percaya dipengaruhi oleh *homogeneity*, komposisi populasi dan *inequality*. Komposisi populasi yang memiliki *homogeneity* tinggi dan *inequality* rendah, akan meningkatkan rasa percaya di suatu wilayah. Williamson menyatakan bahwa *trust* paling banyak tumbuh pada ikatan keluarga dan pertemanan. *Trust* menjadi landasan dalam berperilaku dimana modal sosial diciptakan. Dengan adanya *trust*, perilaku dan hubungan kekeluargaan akan terbentuk *reciprocal relationship* atau hubungan timbal balik. Sehingga orang-orang akan semakin menyukai ikatan yang berlandaskan *trust* dibandingkan dengan yang dibangun dengan oportunistik.<sup>25</sup>

<sup>20</sup> Usman, 24–29.

<sup>21</sup> Usman, 29–33.

<sup>22</sup> Usman, 33–34.

<sup>23</sup> Usman, 11.

<sup>24</sup> M. M. Ety Indriani, S. Ag Hartawan, dan S. T. P. Asri Wulandari, *Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat*

(*Inklusi Keuangan Dengan Pendekatan Ekonomi Kelembagaan*) (Deepublish, 2020), 17.

<sup>25</sup> Saifuddin Endre Saifuddin, "Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berbasis Modal Sosial," *Jurnal Aplikasi Manajemen* 6, no. 2 (2020): 71.

*Kedua, network* (jaringan). Lenggono dalam Saifuddin menjelaskan bahwa jaringan merujuk pada hubungan sosial yang memiliki sifat berkala, konsisten, dan terjadi dalam waktu yang lama. Hubungan yang terjalin bukan hanya bisa dilakukan diantara dua anggota, tetapi banyak anggota. Selanjutnya hubungan tersebut akan membentuk *network* yang menunjukkan adanya pengelompokan sosial di masyarakat. Sedangkan Suparlan menjelaskan bahwa, jaringan sosial adalah proses terbentuknya kelompok dari beberapa individu (minimal tiga orang) di mana setiap individu memiliki jati diri yang kemudian membentuk jalinan hubungan sosial.<sup>26</sup>

Jaringan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung penyebaran informasi yang dibutuhkan mengenai persoalan-persoalan yang ada serta mendiskusikan pemecahannya. Jaringan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang ada memiliki peran yang sangat besar dalam menguatkan lembaga-lembaga yang terlibat dalam proses pemberdayaan.

*Ketiga, Share Value* (Norma). Norma merupakan nilai yang bersifat konkret dan dibuat untuk menjadi pedoman bagi tiap individu dalam berperilaku agar sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat. Menurut Putnam, nilai-nilai ini terkandung dalam jaringan sosial yang berarti kedudukan nilai-nilai ini merupakan pengikat bagi individu dalam menjalin ikatan.<sup>27</sup> Dalam ikatan yang terjalin antara individu di dalam kelompok, diharapkan individu lebih menngutamakan tujuan kelompok atau kepentingan bersama daripada kepentingan diri sendiri. Adanya norma diperlukan untuk mengatur tiap anggota dalam kelompok

sehingga setiap anggota mendapatkan keuntungan sesuai dengan kontribusinya dalam kelompok tersebut.<sup>28</sup>

Hasbullah dalam Saifuddin menyatakan bahwa norma adalah aturan-aturan yang diharapkan ditaati dan diikuti oleh tiap anggota masyarakat. Norma sosial berperan penting dalam mengatur wujud tindakan yang ada di masyarakat. Norma-norma sosial biasanya diformalkan dan mengandung sanksi sosial tertentu sebagai upaya pencegahan agar individu tidak menyimpang dari adat atau kebiasaan yang ada di masyarakatnya. Biasanya aturan ini tidak tertulis namun sudah dimengerti oleh tiap penduduk masyarakat dan mengatur pola perilaku yang diinginkan dalam menjalin hubungan sosial. Menurut Lawang dalam Saifuddin, norma tidak terlepas dari *network* dan *trust*. Jika struktur jaringan kerja dibentuk karena pertukaran sosial, sifat norma kurang lebih akan sebagai berikut:<sup>29</sup>

Norma dibentuk karena pertukaran yang saling menguntungkan. Jika pertukaran yang terjadi hanya menguntungkan satu pihak, maka kedepannya tidak akan terjadi pertukaran sosial lagi. Norma dibentuk bukan dari satu pertukaran sosial saja, melainkan pertukaran sosial yang berlangsung secara berkala dan terus menerus serta menguntungkan semua pihak yang didalamnya. Norma memiliki sifat resiprokal, yang berarti norma berisi mengenai hak dan kewajiban pihak-pihak yang dapat menjamin keuntungan yang didapatkan dari kegiatan tertentu. Siapapun yang melanggar, maka akan berdampak pada berkurangnya keuntungan yang seharusnya didapatkan oleh pihak-pihak terkait dan akan mendapatkan sanksi yang keras.

---

<sup>26</sup> Saifuddin, 72.

<sup>27</sup> Usman, *Modal sosial*, 128.

<sup>28</sup> Etty Indriani, Hartawan, dan Asri Wulandari, *Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat (Inklusi Keuangan Dengan Pendekatan Ekonomi Kelembagaan)*, 18.

<sup>29</sup> Saifuddin, "Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berbasis Modal Sosial," 73.

Jaringan yang berlangsung lama dan menjamin anggotanya menerima keuntungan secara merata, akan memunculkan norma keadilan. Jika ada yang melanggar norma ini maka akan dikenai sanksi yang keras pula.

### 3. Peran Modal Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang harapannya dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>30</sup> Menurut Mawasti dan Rizky, yang dimaksud peranan aset komunitas adalah hal-hal yang menjelaskan tentang kedudukan dan fungsi aset komunitas dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.<sup>31</sup> Jika dikontekskan dalam penelitian ini, peranan modal sosial adalah bagaimana kedudukan dan fungsi dari modal sosial dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Menurut Koput dalam Sunyoto Usman, peran modal sosial ditinjau dari dampak relasi - relasi sosial antara lain *pertama*, relasi sosial menjadi fasilitator dalam mendapatkan informasi-informasi penting mengenai kebutuhan lingkungan. Dengan memiliki banyak informasi, maka agen sosial dan masyarakat akan semakin baik dalam melakukan identifikasi kebutuhan serta memprediksi apa saja kebutuhan di masa mendatang yang berkembang di masyarakat. Selain itu, dengan menguasai informasi akan bisa membuat prediksi apa saja sumber daya yang bisa diinvestasikan sesuai dengan kebutuhan. *Kedua*, relasi-relasi sosial bisa menjadi jalan untuk berhubungan dengan kekuatan yang bisa memobilisasi dukungan. Sehingga dengan memiliki relasi yang luas akan semakin kuat pengaruhnya dalam mendapatkan kekuasaan. *Ketiga*, relasi-relasi sosial menjadi media dalam

menyebarkan nilai-nilai positif terhadap perkembangan (*trust*) sehingga bagi individu di luar ataupun kelompok lain akan tertarik untuk menjalin hubungan yang saling menguntungkan (*reciprocal relationship*). Keempat, menjadi media untuk menguatkan eksistensi/identitas sehingga orang akan mudah dalam menjalin hubungan yang bersifat *recognition*. Dengan *recognition* atau saling menghargai, bisa memudahkan aktor-aktor sosial untuk saling berbagi kepentingan *resources*. Di sisi lain, ikatan ini juga memberikan rasa aman dan menjadi jaminan berlangsungnya program.<sup>32</sup>

## Desa Wisata Pujon Kidul

Desa wisata Pujon Kidul, merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Desa Wisata Pujon Kidul memiliki luas wilayah 330.000 hektar (Data Desa Pujon Kidul, 2018).<sup>33</sup> Secara umum Desa Pujon Kidul dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu daerah perbukitan yang memiliki daerah lebih luas dan daerah daratan. Sebagai daerah yang sebagian besarnya adalah perbukitan, Desa Pujon Kidul memiliki pemandangan alam yang indah. Kondisi alam berupa pegunungan dan perbukitan tersebut menjadikan Desa Pujon Kidul dikenal sebagai daerah pertanian sayur karena secara mayoritas penduduknya adalah petani. Desa wisata Pujon Kidul berjarak 29 km dari pusat kota Malang atau satu setengah jam perjalanan dan 12 km dari Kota wisata Batu atau tiga puluh menit perjalanan. Untuk menuju desa wisata Pujon Kidul dapat dilalui dengan semua jenis transportasi darat seperti mobil, motor, dan bus, akan tetapi ada beberapa tempat wisata yang

<sup>30</sup> "Hasil Pencarian - KBBI Daring," diakses 27 Juni 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>.

<sup>31</sup> Mawasti dan Rizky, "Peranan Aset Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Pada Bank Sampah Songolikoer," 36.

<sup>32</sup> Usman, *Modal sosial*, 5.

<sup>33</sup> Ira dan Muhamad, "Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang)," 127–28.

tidak bisa menggunakan mobil dan bus, dikarenakan jalan yang sempit dan menanjak, sehingga hanya bisa dilalui dengan menggunakan motor atau jalan kaki. Desa Pujon Kidul juga menyediakan angkutan umum berupa ojek motor untuk keperluan para wisatawan yang datang ketika tidak membawa kendaraan pribadi.<sup>34</sup>

Pokdarwis Capung Alas, yaitu lembaga desa wisata Pujon Kidul yang ada dibawah naungan kepala desa. Kelompok Sadar Wisata Desa Pujon dibentuk sejak tahun 2011 dan diresmikan pada tahun 2014 dengan nama Kelompok Sadar Wisata Capung Alas, peresmian tersebut bersamaan dengan peresmian kebijakan kepala desa bahwa Desa Pujon Kidul akan menjadi sebuah Desa Wisata.

Pokdarwis Capung Alas secara mayoritas beranggotakan para pemuda dan pemudi yang memiliki keinginan yang sama yaitu untuk membangun desanya, dari proses pembentukan Pokdarwis hingga pelaksanaan program kerja terdapat peran kepala desa sebagai penasihat Pokdarwis.<sup>35</sup> Tujuan dibentuknya kelompok Capung Alas adalah ingin menciptakan lapangan pekerjaan melalui potensi pariwisata di Desa Pujon Kidul serta dapat memberikan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat Desa Pujon Kidul, khususnya bagi anggota Pokdarwis Capung Alas.

Bersama Udi Hartoko, pokdarwis Capung Alas memulai pemberdayaan dari merumuskan

konsep desa wisata. Mereka melakukan pemetaan dengan mencari data kondisi desa, kondisi alam, kondisi masyarakat, dan sebagainya. Mereka melakukan analisa untuk mencari sumber daya yang dapat dikelola sebagai modal pembanguna desa wisata. Data ini selanjutnya menjadi dasar pijakan dalam perumusan konsep desa wisata yang akan dibuat.<sup>36</sup> Mereka juga menggali data mengenai masalah-masalah dan keinginan warga desa dengan media musyawarah desa.<sup>37</sup>

Dengan data-data yang telah didapatkan disusun rencana program pembangunan desa wisata sebagaimana rancangan desa wisata yang telah dibuat Udi Hartoko selaku Kepala Desa Pujon Kidul. Program tersebut diantaranya adalah wisata edukasi yang meliputi edukasi pertanian, edukasi peternakan dan edukasi UMKM.<sup>38</sup> Pada tahap pelaksanaan, pembangunan wisata mengutamakan prinsip keadilan secara keseluruhan dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat desa pujon kidul. Mereka juga memberikan kegiatan briefing dan pelatihan kepada warga desa. Selain itu pokdarwis melakukan pembagian tugas dalam kelompok sadar wisata dan beberapa divisi usaha. Anggota bisa memilih sesuai keahlian masing-masing tanpa ada paksaan.<sup>39</sup> Selain mengoptimalkan pihak internal desa, dalam pelaksanaan pemberdayaan juga dilakukan langkah menjalin kerjasama dengan

<sup>34</sup> Rachmadana, "Implementasi strategi diversifikasi produk untuk mencapai keunggulan bersaing pada Desa Wisata Pujon Kidul," 49–61.

<sup>35</sup> Nadiasari dan Nurhadi, "Pengorganisasian Kelompok Sadar Wisata Melalui Program Desa Wisata di Desa Pujon Kidul," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 14, no. 2 (6 November 2019): 97, <https://doi.org/10.17977/um041v14i2p94-107>.

<sup>36</sup> metrotvnews, *Kick Andy - Desaku Masa Depan*.

<sup>37</sup> "Ibadur Rohman dan 7 Sekawan, Pahlawan Muda Desa Wisata Pujon Kidul Malang," diakses 30 Juni 2022,

<https://www.suara.com/lifestyle/2020/02/17/095226/ibadur-rohman-dan-7-sekawan-pahlawan-muda-desa-wisata-pujon-kidul-malang>.

<sup>38</sup> Nadiasari dan Nurhadi, "Pengorganisasian Kelompok Sadar Wisata Melalui Program Desa Wisata di Desa Pujon Kidul," 104.

<sup>39</sup> Ira dan Muhamad, "Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang)," 128.

pemerintahan di atas desa serta lembaga lainnya.<sup>40</sup>

## Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Desa Wisata Pujon Kidul

Masyarakat desa Pujon Kidul memiliki beberapa modal sosial yang berpotensi besar mendukung kesuksesan pemberdayaan masyarakat antara lain: nilai kejujuran dan budaya gotong royong yang menjadi bawaan mereka sebagai orang Jawa; adanya rasa percaya yang dibangun dari kedekatan hubungan persahabatan dan kekeluargaan; dan jaringan sosial. Dalam kenyataannya di masyarakat beberapa modal sosial di atas saling mempengaruhi. Ketika dalam jaringan sosial yang ada senantiasa menjaga kejujuran atau kedekatan hubungan persahabatan atau kekeluargaan maka jaringan tersebut akan senantiasa terpelihara dan semakin kuat hingga terjalin ikatan senyawa pada masing-masing individu. Hal inilah yang menjadikan modal sosial sangat berperan dalam mewujudkan impian bersama membangun desa wisata Pujon Kidul. Adapun peran modal sosial pada pemberdayaan masyarakat desa wisata Pujon Kidul, antara lain:

### 1. *Trust* (Kepercayaan)

*Trust* (kepercayaan) adalah rasa percaya atau yakin terhadap sesuatu hal yang diwujudkan dalam bentuk sikap kerelaan, siap menerima apapun konsekuensi yang akan terjadi atau mengabaikan risiko-risiko di masa yang akan datang. *Trust* adalah komponen modal sosial yang memiliki peran besar dalam pemberdayaan masyarakat di desa Pujon Kidul.

Kepala desa Pujon Kidul, Udi Hartoko pada masa persiapan memahami bahwa untuk mengaktifkan peran serta masyarakat desa secara umum adalah hal yang sangat menyulitkan dikarenakan kondisi masyarakat yang sulit menerima hal yang bersifat baru. Tetapi Udi Hartoko melihat hal yang berbeda pada beberapa pemuda di mana mereka masih memiliki energi yang cukup besar dan kecintaan kepada desanya. Oleh karena itu pada tahap awal program pengembangan masyarakat desa Pujon Kidul Udi Hartoko melakukan pendekatan intensif pada kelompok pemuda desa. Udi Hartoko beranggapan bahwa mereka adalah perwakilan dari warga desa yang tentu sangat memahami seluk beluk kehidupan di desa Pujon. Pak Udi berharap anak muda disini mampu memberikan informasi terkait kondisi desa yang bermanfaat untuk merealisasikan upaya pembangunan desa wisata yang digagasnya.<sup>41</sup> Beliau melakukan komunikasi yang cukup intensif dan bersahabat hingga kelompok pemuda tersebut solid dan percaya dengan impian yang ditanamkan Bapak Udi Hartoko yaitu membangun desa Pujon Kidul menjadi desa wisata. Berbekal modal *trust* kelompok pemuda ini kemudian memulai proses pemberdayaan dengan penuh kerja keras, tanpa kenal lelah dan putus asa. Kelompok pemuda atau yang kemudian dikenal dengan Pokdarwis Capung Alas dengan penuh semangat membantu program pemberdayaan masyarakat mendatangi rumah-rumah warga untuk memberikan kesadaran dan mensosialisasikan kepada masyarakat desa Pujon Kidul mengenai program ini. Mereka tidak kenal lelah dan selalu bersabar meski tidak jarang warga masyarakat mencemooh bahkan ada yang sampai menganggap mereka itu gila. Kepala Desa Pujon

<sup>40</sup> Wildan Arif Hidayatullah, "Pemberdayaan ekonomi masyarakat desa dalam memenuhi aspek Maqashid Syariah melalui pendekatan asset based community development: Studi Pada Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang Jawa Timur" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana

Malik Ibrahim, 2019), 93–95, <https://doi.org/10.1/16800010.pdf>.

<sup>41</sup> metrotvnews, *Kick Andy - Desaku Masa Depan*, menit 3:44-4-39.

kidul, Bapak Udi Hartoko senantiasa berkoordinasi dan memberikan pendampingan dan memberikan pemecahan masalah serta dorongan semangat kepada anak-anak muda yang ada di pokdarwis agar mereka tidak menyerah, terus berusaha merealisasikan konsep desa wisata yang digagasnya demi impian membangun desa wisata dan selalu berkoordinasi.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa pujon kidul juga didukung oleh pihak eksternal yaitu BNI 1946. Hal ini berawal dari adanya kesadaran bahwa kebutuhan biaya program pemberdayaan masyarakat sangat besar dan tidak mungkin dapat dipenuhi jika hanya mengandalkan kemampuan internal saja. Oleh karena itu perlu menjalin kerja sama dengan pihak luar diantaranya adalah BNI 1946. Pada pemberdayaan masyarakat di desa pujon kidul BNI 1946 melalui program CSR-nya telah bekerja sama dengan BUMDes dan telah memberikan bantuan berupa gedung balai pertanian bagi para petani desa pujon kidul. BNI 1946 dan BUMDes telah bersepakat untuk bekerjasama mengembangkan desa. Relasi ini terus berjalan dengan baik karena didukung oleh rasa saling percaya antar kedua belah pihak terkait dengan program pengembangan Masyarakat desa pujon kidul. Mereka memahami bahwa BNI Brawijaya adalah lembaga yang akan menyuplai dana lewat program CSR. Kepercayaan ini dilandasi oleh adanya kesepemahaman mengenai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Rasa percaya ini juga terwujud atas dasar adanya transparansi pemerintah desa pada BNI berupa pelaporan transaksi atau penggunaan dana CSR. Selain itu pemerintah desa juga memberikan

transparansi capaian dan perencanaan dengan BUMDes dan pengelola Café Sawah minimal setiap 3 bulan (2018) dan 1 bulan sekali pada tahun 2019.<sup>42</sup> Peran modal social berupa kepercayaan dalam pemberdayaan masyarakat di desa pujon kidul seperti di atas juga terjadi pada ikatan/relasi antara pemerintah desa dalam hal ini BUMDes Sumber Sejahtera dan BNI 1946 atau BNI Brawijaya. Modal kepercayaan telah menjadikan ikatan kerjasama antar kedua pihak ada dan terus berjalan. Kedua pihak dengan kesadaran, sikap dan tindakan akan bersama-sama mensukseskan program pemberdayaan desa wisata pujon kidul. Dan dari relasi ini terjadi hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*) dan saling menghargai (*recognition*) dan saling menguntungkan.

Data-data di atas telah menjelaskan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat di desa pujon kidul terdapat modal sosial yang memiliki kekuatan yang besar yaitu berupa kepercayaan (*trust*). Modal kepercayaan ini berperan sebagai landasan terjalannya relasi antara pemerintah desa dalam hal ini kepala desa pujon kidul dan kelompok pemuda desa atau pokdarwis capung alas dan memelihara jalinan atau hubungan social tersebut begitu hangat. Mereka saling menghargai (*recognition*), merasa aman dan dapat menjadi jaminan berjalannya program. Kepala desa dengan penuh kerelaan dan keyakinan memberikan tugas-tugas di lapangan pemberdayaan kepada pokdarwis dengan tetap berkoordinasi, memberikan bimbingan dan evaluasi. Dan dia yakin bahwa pokdarwis akan mampu melaksanakan tugas-tugas tersebut. Di sisi lain Pokdarwis Capung Alas juga merasa yakin bahwa impian atau cita-cita mereka mengenai desa wisata yang ditanamkan oleh kepala desa. Mereka yakin bahwa arahan/ tugas, bimbingan dan evaluasi yang ada benar-benar

---

<sup>42</sup> Ika Rizkyah Khomzi, Setiyo Yuli Handono, dan Anis Trianawati, "Sinergisitas Stakeholder Dalam

Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang," *Agribusiness Journal* 13, no. 2 (2019): 28.

akan mengarahkan pada tercapainya impian mereka yaitu kesejahteraan masyarakat desa pujon kidul melalui desa wisata. Kepercayaan dipahami akan memberikan kekuatan pada individu untuk melaksanakan semua yang menjadi konsekuensi dari keyakinannya dengan kerelaan, apapun risikonya dan tanpa kekhawatiran akan dibohongi atau dimanfaatkan untuk keuntungan pribadi. Hal ini berikutnya sangat dibutuhkan Udi Hartoko pada saat melakukan pendekatan ke warga desa, yaitu mendatangi satu persatu rumah warga desa, memberikan sosialisasi program dan memberikan edukasi.

Peran modal social berupa kepercayaan dalam pemberdayaan masyarakat di desa pujon kidul seperti di atas juga terjadi pada ikatan/relasi antara pemerintah desa dalam hal ini BUMDes Sumber Sejahtera dan BNI 1946 atau BNI Brawijaya. Modal kepercayaan telah menjadikan ikatan kerjasama antar kedua pihak ada dan terus berjalan. Kedua pihak dengan kesadaran, sikap dan tindakan akan bersama-sama mensukseskan program pemberdayaan desa wisata pujon kidul. Dan dari relasi ini terjadi hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*) dan saling menghargai (*recognition*) dan saling menguntungkan.

## 2. Share Value (Norma)

Norma merupakan nilai yang bersifat konkret dan dibuat untuk menjadi pedoman bagi tiap individu dalam berperilaku agar sesuai dengan aturan yang ada dan pengikat bagi individu dalam menjalin ikatan social tertentu. Masyarakat desa pujon kidul memiliki salah satu budaya luhur berupa nilai/norma gotong royong. Keberhasilan pengembangan masyarakat desa Pujon kidul tidak lepas dari nilai gotong royong yang dimiliki dan menjadi budaya di masyarakat

desa. Setelah warga masyarakat memiliki kesadaran akan perlunya membangun desa untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa pujon kidul, mereka dengan semangat gotong royong mengembangkan potensi desanya. Warga desa pujon kidul bergotong royong, tidak hanya dengan memberikan sumbangsih berupa ide atau gagasan tetapi mereka juga bahu-membahu memberikan sumbangsih berupa tenaga fisik dan material. Mereka secara sukarela memberikannya untuk kemajuan desa.<sup>43</sup>

Masyarakat desa dengan bergotong royong melakukan pembangunan infrastruktur seperti pemasangan *banner*, pembuatan toilet dan pembuatan *rest area*. Dengan gotong royong pembangunan dapat berjalan lebih cepat karena ada banyak warga yang turut serta berperan serta membantu pembangunan. Selain itu dengan adanya aktifitas pemberdayaan desa yang dilakukan secara gotong royong menjadikan warga lain yang sebelumnya belum kenal, belum tertarik atau belum percaya dengan program pemberdayaan desa wisata akhirnya menjadi lebih banyak yang tertarik dan bergabung dalam program-program pemberdayaan yang ada.

Adanya pengelolaan modal sosial berupa nilai/norma gotong royong yang baik menjadikan proses pemberdayaan masyarakat desa wisata pujon kidul menjadi lebih cepat dan menekan biaya. Hal ini tampak jelas ketika mereka bergotong royong membangun desa, mereka secara sukarela bersama-sama memberikan sumbangsih/partisipasi baik berupa ide-ide maupun bantuan fisik. Pada saat itu pula semangat gotong royong juga berperan menjadikan warga desa yang sebelumnya tidak

---

<sup>43</sup> Sakti, "Logika Elite Desa dalam Praktik Pembangunan Desa Wisata Pujon Kidul," 41.

tertarik, berikutnya mereka menjadi tertarik dan ikut bergabung dalam program pemberdayaan. Modal social berupa norma yang lain adalah adanya nilai menjunjung hak dan kewajiban dalam berhubungan sosial.

Nilai ini sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan relasi social. Jika nilai ini lemah bahkan tidak ada, cepat atau lambat relasi social akan melemah dan hilang. Dan sebaliknya jika nilai ini menguat maka jalinan social akan menguat pula. Demikian juga dengan apa yang terjadi pada ikatan relasi yang terjalin antara BUMDes Sumber Sejahtera dan BNI 1946. BUMDes selaku penerima program CSR dari BNI 1946 yang memberikan bantuan untuk program pemberdayaan maka selanjutnya BUMDes harus mengelola bantuan tersebut dengan baik dan memberikan laporan kegiatan dan keuangan dengan baik dan transparan. Dikarenakan BUMDes telah melaksanakan kewajibannya dengan baik maka BNI 1946 pun tidak segan-segan memberikan bantuan tambahan dan kemudahan untuk warga masyarakat desa pujon kidul. Adanya sikap/perilaku menjunjung tinggi hak dan kewajiban inilah yang menjadikan ikatan social antara BUMDes dan BNI 1946 menjadi semakin kuat.

### 3. Network (Jaringan)

Jaringan sosial adalah jalinan social yang terbentuk dari beberapa individu di mana setiap individu memiliki jati diri yang kemudian membentuk satu kelompok dengan jalinan hubungan sosial dan memiliki sifat berkala, konsisten, dan terjadi dalam waktu yang lama. Salah satu modal social yang menjadikan program pemberdayaan masyarakat di desa pujon kidul berhasil adalah pengelolaan yang baik pada sumber daya desa yang berupa jaringan social. Sehingga semua jaringan yang

ada dapat optimal mensukseskan jalannya program. Adapun beberapa jaringan atau relasi social tersebut adalah: *pertama*, ikatan yang kuat antara Kepala desa Udi Hartoko dengan kelompok pemuda desa pujon kidul atau Pokdarwis Capung Alas. Pada masa persiapan program, mereka bersama Kepala Desa Udi Hartoko merumuskan konsep desa wisata. Bapak Udi Hartoko mengajak beberapa pemuda desa (cikal bakal pokdarwis capung alas) untuk mendiskusikan masa depan desa pujon kidul, yaitu konsep desa wisata yang digagasnya. Pak Udi mengajak mereka untuk membicarakan kondisi desa. Menurut Pak Udi beranggapan bahwa mereka adalah perwakilan dari warga desa yang tentu sangat memahami seluk beluk kehidupan di desa pujon. Pak udi berharap anak muda disini mampu memberikan informasi terkait kondisi desa yang bermanfaat untuk merealisasikan upaya pembangunan desa wisata yang digagasnya.<sup>44</sup> Pokdarwis membantu pak Udi untuk menggali informasi dari para warganya untuk dijadikan pijakan awal dalam membangun desa dengan tepat sasaran sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh desa dan warga, berkaitan dengan imajinasi masyarakat akan desa. Pemuda desa mengetuk pintu warga untuk menginformasikan terkait ide pengembangan desa. Kegiatan menggali informasi masyarakat untuk membangun desa wisata oleh pokdarwis ini dimulai dengan kegiatan mendatangi masing-masing warga dengan melakukan sosialisasi desa wisata pada tiap rumah yang ada di Desa Pujon Kidul, kemudian menanyai apa keinginan mereka terkait desa wisata, dan sebagainya.<sup>45</sup> Pokdarwis terus berkoordinasi melakukan pemetaan desa. Bagaimana kondisi alam, kondisi masyarakat dan sumber daya yang dapat dikelola. Kemudian data-data ini dijadikan sebagai pijakan dalam

<sup>44</sup> metrotvnews, *Kick Andy - Desaku Masa Depan*, menj 3:44-4:39.

<sup>45</sup> "Ibadur Rohman dan 7 Sekawan, Pahlawan Muda Desa Wisata Pujon Kidul Malang."

merumuskan konsep desa wisata yang akan dibuat.<sup>46</sup>

Selain itu Pokdarwis Capung Alas bersama Udi Hartoko mengadakan pertemuan dengan warga secara formal untuk mendata bagaimana keinginan warga dan menyampaikan gagasan pembangunan desa wisata.<sup>47</sup> Proses ini dilakukan pada tahun 2012, pokdarwis membantu memfasilitasi pertemuan kepala desa dengan warga, pertemuan dalam bentuk musyawarah dengan para RT yang berada di 3 dusun yang ada di bawah pemerintahan desa Pujon Kidul. Setidaknya ada 20 pertemuan ditambah dengan 1 pertemuan yang dilakukan khusus antara pokdarwis, kepala desa dengan pemuda-pemuda yang tergabung dengan karang taruna dan lain-lain yang ada di desa saat itu. Dengan adanya pertemuan-pertemuan yang dilakukan setidaknya telah ada gambaran permasalahan apa saja yang sebenarnya menjadi beban atau kesulitan dari warga yang selama ini belum disentuh oleh pemerintah desa. Pada pertemuan awal tersebut telah teridentifikasi beberapa permasalahan seperti masalah air bersih, masalah-masalah sosial, pembangunan fisik, pemberdayaan masyarakat desa, persoalan pendidikan dan pembinaan pada masyarakat.<sup>48</sup>

Disinilah pertemuan untuk melengkapi data pemetaan untuk desain desa wisata sekaligus pengenalan pokdarwis kepada masyarakat. Namun pokdarwis belum diresmikan di tahun ini. Pada tahun 2012 – 2014, pokdarwis banyak bekerja di lapangan pemberdayaan masyarakat. Mereka mendatangi masyarakat dan berkoordinasi dengan kepala desa secara intensif dan terus menerus agar program

pembangunan desa wisata ini benar-benar dapat terwujud. Banyak yang merasa takut dan ragu sehingga terjadi pergantian pengurus Pokdarwis beberapa kali, penolakan masyarakat hingga pokdarwis dianggap sebagai orang gila. Tiga tahun pertama awal mulai konsep desa wisata jalankan, banyak para pemuda yang sudah datang dan pergi. Dalam hal ini Kepala Desa Pujon kidul, Bapak Udi Hartoko senantiasa berkoordinasi dan memberikan pendampingan dan memberikan pemecahan masalah serta dorongan semangat kepada anak-anak muda yang ada di pokdarwis agar mereka tidak menyerah, terus berusaha merealisasikan konsep desa wisata yang digagasnya demi impian membangun desa wisata dan selalu berkoordinasi.

*Kedua*, pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa pujon kidul tidak hanya didukung dari pihak internal masrakat pujon kidul saja tetapi juga didukung oleh pihak eksternal yaitu BNI 1946 atau BNI Brawijaya. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran keterbatasan dari pihak internal masyarakat dan kesadaran bahwa impian desa wisata yang harus tercapai. Oleh karena itu mereka perlu membuka jaringan di luar masyarakat. BNI 1946 dan BUMDes telah bersepakat untuk bekerjasama mengembangkan desa Pujon Kidul Kabupaten Malang. BNI Brawijaya telah memberikan bantuan berupa gedung balai pertanian bagi para petani desa pujon kidul.

Kerjasama ini telah memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. BUMDes merasakan keuntungan yang besar dari dana CSR yang diberikan BNI untuk pengembangan Café Sawah. Keberhasilan program CSR ini juga memberikan

<sup>46</sup> metrotvnews, *Kick Andy - Desaku Masa Depan*, menit 3:44-4:39.

<sup>47</sup> Hidayatullah, "Pemberdayaan ekonomi masyarakat desa dalam memenuhi aspek Maqashid Syariah melalui pendekatan asset based community development," 89.

<sup>48</sup> "Ibadur Rohman dan 7 Sekawan, Pahlawan Muda Desa Wisata Pujon Kidul Malang."

keuntungan secara tidak langsung bagi BNI 1946 karena berikutnya mereka mendapatkan nasabah dari desa Pujon Kidul lewat program kerjasama BUMDes dan BNI 1946 dalam bentuk simpan pinjam di unit Laku Pandai.<sup>49</sup>

Dalam pemenuhan kebutuhan kualitas skill masyarakat desa pujon kidul dibantu oleh pemerintah desa menjalin hubungan dengan beberapa dinas di pemerintahan kabupaten malang seperti pelatihan-pelatihan yang diberikan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang berupa pelatihan keterampilan kerja bagi kalangan wanita berupa pelatihan membuat kerajinan dan souvenir. Pada saat itu pelatihan diikuti kurang lebih 20 orang dari setiap dusun di desa pujon kidul.<sup>50</sup> Selain itu dalam pengembangan desa, pokdarwis di desa pujon kidul selalu mendapatkan bimbingan langsung dari Dinas Pariwisata Kabupaten Malang.<sup>51</sup> Demi menjaga kualitas pelayanan bagi wisatawan, pemerintah desa mengirimkan beberapa pegawai untuk mengikuti pelatihan atau *workshop* yang diadakan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Pada saat ini di desa wisata pujon kidul terdapat pemandu wisata yang telah bersertifikasi kompetensi profesi.<sup>52</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa identifikasi terhadap adanya modal social pada masyarakat desa pujon kidul dan pengelolaan yang baik dari modal social tersebut menjadi salah satu factor yang

mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang. Modal social yang ada di masyarakat pujon kidul yaitu kepercayaan, jaringan sosial, nilai-nilai gotong royong dan nilai-nilai menjunjung tinggi hak dan kewajiban senantiasa terus dibangun, dipelihara dan dikuatkan agar program pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik.

*Trust* (kepercayaan) adalah modal social yang mendorong terbentuknya ikatan/relasi social dan menggerakkan program pemberdayaan di desa pujon kidul. Program pemberdayaan desa pujon kidul berawal dari titik nol tanpa modal *Trust*. Tanpa *trust* program pemberdayaan yang mengandalkan partisipasi masyarakat ini belum bisa berjalan. Oleh karena itu rasa percaya (*trust*) terus ditanam dan dipupuk hingga akhirnya kepercayaan ini tumbuh dan terus menguat. Pada saat itulah pemberdayaan masyarakat desa pujon kidul dimulai dan dengan modal-modal lainnya dikelola sampai akhirnya berhasil menjadi desa wisata yang maju.

Semua komponen modal social adalah satu system di mana satu sama lain saling mempengaruhi. Pada saat norma/aturan yang telah disepakati seperti relasi antara BUMDes Sumber Sejahtera dan BNI Brawijaya. Maka akan memunculkan rasa percaya dari kedua belah pihak. Hal ini akan menguatkan relasi antar keduanya hingga masing-masing akan saling membantu dan berusaha melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya agar tujuan bersama dapat tercapai.

---

<sup>49</sup> Khomzi, Handono, dan Trianawati, "Sinergisitas Stakeholder Dalam Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang," 30.

<sup>50</sup> Hidayatullah, "Pemberdayaan ekonomi masyarakat desa dalam memenuhi aspek Maqashid Syariah melalui pendekatan asset based community development," 112.

<sup>51</sup> Hidayatullah, 93.

<sup>52</sup> Arista Khairunnisa, "Implementasi pariwisata berkelanjutan dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi masyarakat perspektif Islam: Studi Di Desa Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 121.

Dalam program pemberdayaan masyarakat relasi atau *network* yang dibuat dan dikembangkan tidak hanya dari internal masyarakat, tetapi kita juga perlu membangun relasi dengan pihak eksternal, termasuk lembaga swasta atau lembaga pemerintah.

Melalui studi ini, ada beberapa hal yang menjadi rekomendasi, antara lain: *pertama*, modal social yang ada pada setiap komunitas atau masyarakat tentu berbeda-beda sesuai dengan system social di masyarakat tersebut sehingga cara pengelolaannya pun mestinya berbeda. *Kedua*, subyek pemberdayaan masyarakat atau agen perubahan perlu melakukan pemetaan kondisi termasuk mengenai modal social yang ada. Pengelolaan modal social yang baik dengan

dasar pemetaan tentu akan memudahkan proses pemberdayaan dan menjadi jaminan akan tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat. *Ketiga*, pemberdayaan masyarakat yang mengandalkan partisipasi masyarakat tentu memerlukan agen pemberdayaan masyarakat yang mampu mengelola modal social yang ada dengan baik dan benar. Para aktifis dan akademisi pemberdayaan masyarakat perlu terus melakukan studi pengembangan berkenaan dengan modal social, seperti: pemetaan modal social, pengelolaan modal social, strategi pengelolaan modal social dan sebagainya. Dengan studi-studi ini diharapkan akan menjadi alternatif referensi bagi pemberdayaan masyarakat di lokasi lainnya.

## Bibliografi

- Adi, Isbandi Rukminto. "Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat," 2015.
- Agfianto, Tomi, Made Antara, dan I. Wayan Suardana. "Dampak Ekonomi Pengembangan Community Based Tourism Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Malang (Studi Kasus Destinasi Wisata Cafe Sawah Pujon Kidul)." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 28 Januari 2019, 259–82. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v05.i02.p03>.
- Al-Amin, Taufiq. "Peran Modal Sosial Dalam Program Penanggulangan Kemiskinan Di Kelurahan Betet Kecamatan Pesantren Kota Kediri." *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 14, no. 1 (2016): 49–64.
- "Badan Pusat Statistik." Diakses 30 Juni 2022. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen-n.html>.
- Etty Indriani, M. M., S. Ag Hartawan, dan S. T. P. Asri Wulandari. *Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat (Inklusi Keuangan Dengan Pendekatan Ekonomi Kelembagaan)*. Deepublish, 2020.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 27 Juni 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>.
- Hidayatullah, Wildan Arif. "Pemberdayaan ekonomi masyarakat desa dalam memenuhi aspek Maqashid Syariah melalui pendekatan asset based community development: Studi Pada

- Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang Jawa Timur.” Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019. <https://doi.org/10/1/16800010.pdf>.
- “Ibadur Rohman dan 7 Sekawan, Pahlawan Muda Desa Wisata Pujon Kidul Malang.” Diakses 30 Juni 2022. <https://www.suara.com/lifestyle/2020/02/17/095226/ibadur-rohman-dan-7-sekawan-pahlawan-muda-desa-wisata-pujon-kidul-malang>.
- Ira, Widyarini Sistarukmi, dan Muhamad Muhamad. “Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang).” *Jurnal Pariwisata Terapan* 3, no. 2 (27 Februari 2020): 124–35. <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>.
- “Kelompok Sadar Wisata Capung Alas Kabupaten Malang Raih Penghargaan dari Menteri Pariwisata | Jatim TIMES.” Diakses 30 Juni 2022. <https://jatimtimes.com/baca/159230/20170928/204403/kelompok-sadar-wisata-capung-alas-kabupaten-malang-raih-penghargaan-dari-menteri-pariwisata>.
- Khairunnisa, Arista. “Implementasi pariwisata berkelanjutan dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi masyarakat perspektif Islam: Studi Di Desa Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang.” PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Khomzi, Ika Rizkyah, Setiyo Yuli Handono, dan Anis Trianawati. “Sinergisitas Stakeholder Dalam Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang.” *Agribusiness Journal* 13, no. 2 (2019): 25–35.
- Kriyantono, Rachmat. *Tehnik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Mawasti, Wahanani, dan Fasha Umh Rizky. “Peranan Aset Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Pada Bank Sampah Songolikoer.” *Inteleksia-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2020): 27–54.
- metrotvnews. *Kick Andy - Desaku Masa Depan*, 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=WuueXg4LZ00>.
- Nadiazari, dan Nurhadi. “Pengorganisasian Kelompok Sadar Wisata Melalui Program Desa Wisata di Desa Pujon Kidul.” *Jurnal Pendidikan Nonformal* 14, no. 2 (6 November 2019): 94–107. <https://doi.org/10.17977/um041v14i2p94-107>.
- Rachmadana, Satria Lintang. “Implementasi strategi diversifikasi produk untuk mencapai keunggulan bersaing pada Desa Wisata Pujon Kidul.” Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018. <http://etheses.uin-malang.ac.id/14127/>.
- Saifuddin, Saifuddin Endre. “Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berbasis Modal Sosial.” *Jurnal Aplikasi Manajemen* 6, no. 2 (2020): 68–77.
- Sakti, Luxy Pujo. “Logika Elite Desa dalam Praktik Pembangunan Desa Wisata Pujon Kidul.” *Jurnal Khatulistiwa Informatika* 8, no. 1 (2021): 32–42.
- Usman, Sunyoto. *Modal sosial*. Pustaka Pelajar, 2018.